

Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Literasi Geografi pada Pembelajaran IPS Materi Kegiatan Perdagangan Antarwilayah dan Antarnegara

¹Suciawati Khusnul Khotimah, ²Ketut Prasetyo, ³Sukma Perdana Prasetya, ⁴Nasution

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana
Universitas Negeri Surabaya

Email: ¹suciawati.19012@mhs.unesa.ac.id, ²ketutprasetyo@unesa.ac.id,
³sukmaperdana@unesa.ac.id, ⁴nasution@unesa.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan dalam peningkatan kemampuan literasi geografi peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan model pembelajaran *discovery learning*; serta adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan literasi geografi peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan model *quasi experimental* (eksperimen quasi). Berdasarkan hasil N-Gain di atas, diketahui bahwa peserta didik kelas eksperimen memiliki nilai N-Gain sebesar 0,71 dengan kategori tinggi Sedangkan peserta didik kelas kontrol memiliki N-gain sebesar 0,61 dengan kategori sedang. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* memiliki pengaruh dan efektivitas yang lebih baik daripada penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan literasi geografi peserta didik dalam materi kegiatan perdagangan antardaerah dan antarnegara.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-07-2022

Disetujui pada : 16-07-2022

Dipublikasikan pada : 31-07-2022

Kata Kunci:

Problem Based Learning; literasi geografi; IPS; eksperimen

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i3.547

PENDAHULUAN

Dalam sebuah literatur dijelaskan bahwa salah satu dari 34 bidang literasi baru terdapat literasi geografi bersamaan dengan literasi lingkungan, literasi media, literasi ekonomi, literasi visual dan teknologi (Bennet, 1997). Kemampuan literasi merupakan kemampuan dasar dalam mengembangkan keterampilan abad 21 dan menjadi pondasi kuat untuk menghadapi perubahan dan dinamika global. Kemampuan literasi dapat dijadikan sebagai bekal untuk membangun peradaban bangsa karena bangsa yang *literate* adalah bangsa yang mampu menjawab tantangan zaman (Hermanto, 2017).

Literasi geografi merupakan kemelekan seseorang terhadap ruang, termasuk didalamnya dapat menunjukkan lokasi suatu tempat, serta sensitifitas keberadaan lingkungan (Ruhimat M, 2017). Jadi ketika masyarakat mampu memahami secara komprehensif karakteristik wilayah Indonesia, baik berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya akan sangat kecil kemungkinan bangsa kita mengalami disintegrasi.

Memiliki kemampuan literasi geografi memungkinkan individu untuk membuat pilihan tentang dimana dan bagaimana lingkungan tempat tinggalnya juga mengantisipasi dan bertahan dari bencana alam di daerah mereka (Blake, Catrin, 2016). Literasi geografi juga memungkinkan seseorang untuk lebih memahami dan menghargai keindahan dan kompleksitas bumi untuk dapat berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan dan budaya yang harmonis (Elbow, 2011).

Literasi geografi penting dalam mata pelajaran IPS karena dalam pengajaran ilmu sosial menggunakan informasi dan metode yang berasal dari ilmu sosial dan humaniora yang melatih individu untuk mampu mengambil keputusan berdasarkan informasi secara kontekstual dan mampu memecahkan permasalahan. Hal ini selaras dengan buku pedoman guru (2014) yang menyatakan geografi sebagai landasan mata pelajaran IPS karena didasarkan pemikiran bahwa semua fenomena sosial berada atau bertempat di muka bumi dengan segala variasi yang saling terkait.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari *National Geographic Society* (2008) bahwasannya literasi geografi diperlukan karena beberapa alasan yakni untuk meningkatkan daya saing ekonomi, menjaga kualitas hidup, melestarikan lingkungan, dan menjamin keamanan nasional.

Beberapa studi telah dilakukan untuk mengukur Literasi Geografi. Torrens (2001) mengukur pengetahuan lokasi peserta didik di sekolah menengah atas di Negara-Negara Eropa dan kota-kota besar. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa pengetahuan dasar lokasi peserta didik kurang.

Kemampuan dalam mengetahui lokasi merupakan syarat utama dalam membangun kemampuan literasi geografi (Bennet, 1997). Literasi geografi dibagi menjadi tiga kelompok yakni tingkat rendah, menengah, dan tinggi. Tingkat rendah terdiri dari kemampuan untuk mengetahui lokasi. Tingkat menengah menuntut seseorang untuk memahami interaksi manusia dengan lingkungan dalam kaitannya dengan hubungan sebab-akibat. Pada tingkat menengah terdiri dari keterampilan untuk bertanya, memverifikasi, mengevaluasi dan menganalisis. Tingkat tinggi meliputi pada pendekatan geografi secara kritis yakni memahami perbedaan sumber daya alam negara yang berkaitan dengan geografi.

Ada berbagai cara dalam meningkatkan kemampuan literasi geografi, menurut Kierski (2019) ada enam cara dalam meningkatkan kemampuan literasi geografi yakni: memberikan pengetahuan geografi dalam pendidikan. Kedua, menekankan penggunaan peta sebagai alat bantu geografis. Ketiga, menekankan penggunaan peta digital daripada peta kertas. Keempat, menekankan bahwa peta tidak hanya untuk ahli geografi. Kelima, fokus pada keterampilan penggunaan GIS. Keenam, membantu peserta didik menggunakan alat geografis. Sedangkan rekomendasi penelitian Reperger (dalam Sugiyarto, 2020) perihal peningkatan kemampuan literasi geografi yakni dengan mengeksplorasi literasi geografi di sekolah dan memberikan pembelajaran yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Memberikan pembelajaran dalam lingkup sekolah disebut dengan interaksi pedagogis yang dikenal sebagai interaksi belajar mengajar yang diimplementasikan oleh guru melalui sebuah model pembelajaran atau model pengajaran (Suprijono, 2016). Beberapa macam model pembelajaran diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. *Problem Based Learning* diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan masalah nyata (Orozco & Yangco, 2016).

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* melalui serangkaian investigasi untuk mendapatkan pemecahan masalah (Trianto, 2009). Pemecahan masalah diarahkan pada pemberian stimulus dengan memberikan masalah nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik karena dengan menghadapi masalah yang bersifat kontekstual membuat peserta didik bersemangat dalam mengumpulkan informasi, menyelidiki masalah dan mengatasi masalah lingkungan dengan baik.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki keunggulan dalam mempengaruhi sikap lingkungan peserta didik karena salah satu keunggulan dalam membentuk karakter peduli lingkungan karena di dalamnya memuat pemecahan-pemecahan masalah berdasarkan permasalahan nyata yang ada di lingkungan sekitar.

Keuntungan dari menggunakan masalah yang ada di lingkungan sekitar, selain menyediakan lingkungan belajar terbuka yang otentik dengan sekumpulan informasi memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi semua aspek yang ada di dalamnya (Caesar, et al, 2015).

Secara didaktik metodik menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran akan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui tugas berbasis masalah yang harus dikerjakan secara kooperatif dan kolaboratif. Peserta didik akan diberi pertanyaan atau soal test yang mengacu pada kemampuan level tinggi (*HOTS- High Order Thinking Skill-* bersifat analisis, evaluasi, dan kreasi serta memecahkan masalah (Sugiyarto, 2020).

Pada kenyataannya, kondisi di lapangan terkait dengan kemampuan literasi geografi peserta didik dalam pembelajaran IPS masih rendah. Kondisi ini dapat diketahui oleh peneliti pada saat melakukan pengamatan pada peserta didik di SMPN 2 Krian. Peneliti melihat beberapa hal yang menjadikan keterampilan peserta didik rendah yakni, peserta didik tidak mampu menunjukkan lokasi pada saat guru memberikan peta Indonesia. Contohnya pada saat guru meminta peserta didik untuk menunjuk Pulau Kalimantan, sebagian besar peserta didik tidak tahu letak Pulau Kalimantan pada peta.

Kedua, peserta didik kesulitan dalam menggambarkan karakteristik suatu lokasi yang ada pada peta tersebut. ketiga, peserta didik tidak dapat menghubungkan pengaruh letak lokasi terhadap karakteristik wilayah tersebut. misalnya, pada saat guru menjelaskan letak geografis, astronomis, dan geologis Indonesia, peserta didik belum bisa menjelaskan dampak positif dan negatif dari letak Indonesia tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya meningkatkan kemampuan literasi geografi dengan melihat pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan literasi geografi Peserta Didik”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan dalam peningkatan kemampuan literasi geografi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan model pembelajaran *discovery learning*; serta adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap peningkatan kemampuan literasi geografi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan model *quasi experimental* (eksperimen quasi). Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMPN 2 Krian berjumlah 70 siswa yang terdiri dari 35 siswa di kelas VIII-E sebagai kelas eksperimen dan 35 siswa di kelas VIII-J sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Instrumen dalam pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui soal essay untuk tes kemampuan literasi geografi. *Pretest* diberikan sebelum mendapatkan perlakuan (*treatment*) untuk melihat kemampuan literasi geografi peserta didik baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Sedangkan *post-test* digunakan setelah kelas eksperimen mendapat perlakuan dengan model *problem-based learning* dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran *discovery learning*. Data hasil penelitian berupa nilai pretest dan posttest yang diolah melalui teknik analisis statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Sebelum itu dilakukan uji persyaratan analisis dengan memenuhi uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 1. Desain Penelitian *Alternative Treatment Post-Test-Only with Non-Equivalent Groups*

Kelompok	Pre Test	Treatment	Post Test
Eksperimen Group	O1	X	O2
Control Group	O3	Y	O4

Keterangan:

- O1 : Mengukur kemampuan literasi geografi pada kelompok eksperimen (*Pretest*)
- O2 : mengukur kemampuan literasi geografi pada kelompok eksperimen (*posttest*)
- X: Pemberian perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*
- Y : Pemberian perlakuan dengan model pembelajaran *discovery learning*
- O3 : Mengukur kemampuan literasi geografi pada kelompok kontrol (*pretest*)
- O4 : Mengukur kemampuan literasi geografi pada kelompok kontrol (*posttest*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Data Kemampuan Literasi Geografi Peserta Didik

Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Literasi Geografi

Pretest merupakan tes yang diberikan kepada peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan atau *treatment*. Tes ini memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada mata pelajaran IPS dengan materi kegiatan perdagangan antarwilayah dan antarnegara. Soal tes kemampuan literasi geografi terdiri dari 15 butir soal berbentuk uraian. Deskripsi data *pretest* kemampuan literasi geografi peserta didik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

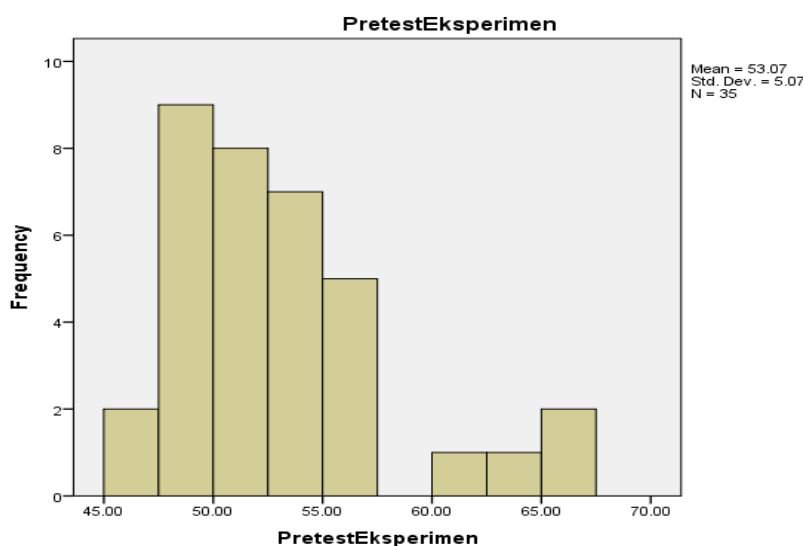
Tabel 2. Deskripsi Data *Pretest* Kemampuan Literasi Geografi

Hasil Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N valid	35	35
Missing	0	0
Mean	53.07	53.10
Median	50.67	53.33
Std Deviation	5.07	4.64
Variance	25.81	21.59
Minimum	46.70	42.70
Maximum	65.30	65.30

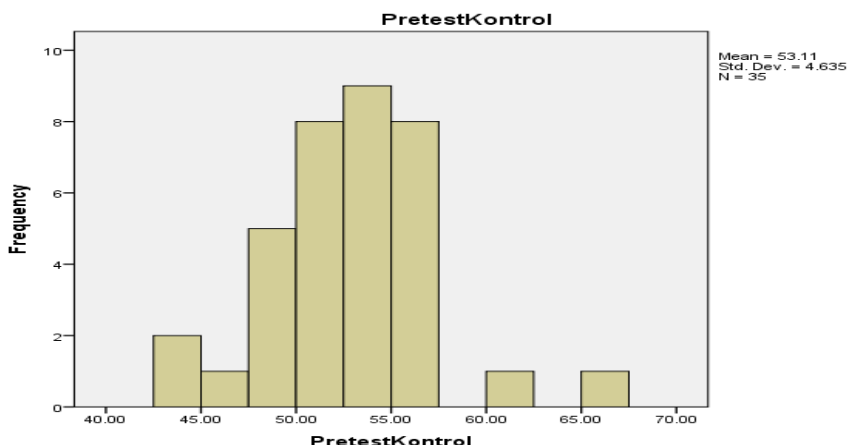
Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rerata *pretest* pada kelas eksperimen adalah sebesar 53,07, median sebesar 50,67, dan standar deviasi 5,07. Nilai terendah yang diperoleh oleh peserta didik ada kelas eksperimen adalah 46,70 dan nilai tertinggi adalah 65,30. Sedangkan nilai rerata kelas kontrol adalah sebesar 53,10 median sebesar 53,33 dan standart deviasi sebesar 4,64, nilai terendah yang diperoleh peserta adalah adalah 42,70 dan nilai tertinggi adalah 65,30. Histogram frekuensi data *pretest* untuk keseluruhan subjek pada masing-masing kelompok penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. *Pretest* Kemampuan Literasi Geografi Peserta Didik Kelas Eksperimen



Gambar 2. Pretest Kemampuan Literasi Geografi Peserta Didik Kelas Kontrol



Pada kedua histogram tersebut menunjukkan bahwa terdapat keberagaman kemampuan literasi geografi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sebelum diberikan perlakuan pada kedua kelas, peserta didik memiliki kemampuan literasi geografi yang hampir sama baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Kemampuan literasi geografi peserta didik lebih beragam pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol pada saat pemberian pretest.

Deskripsi Data Posttest Kemampuan Literasi Geografi

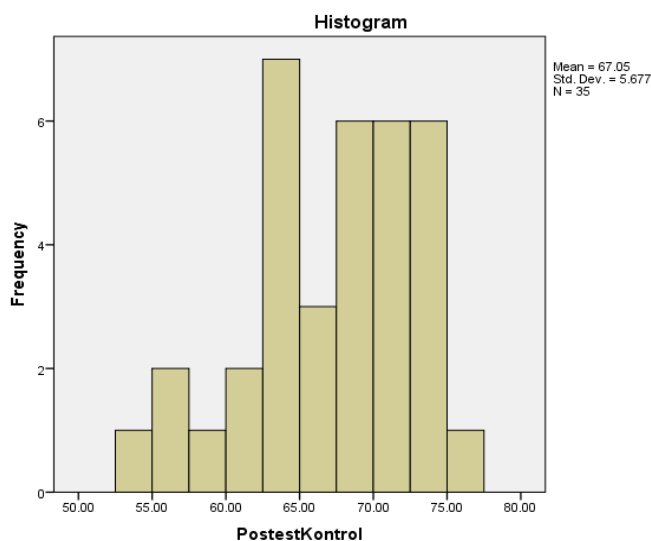
Setelah dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka diberikan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi peserta didik.

Tabel 3. Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Literasi Geografi

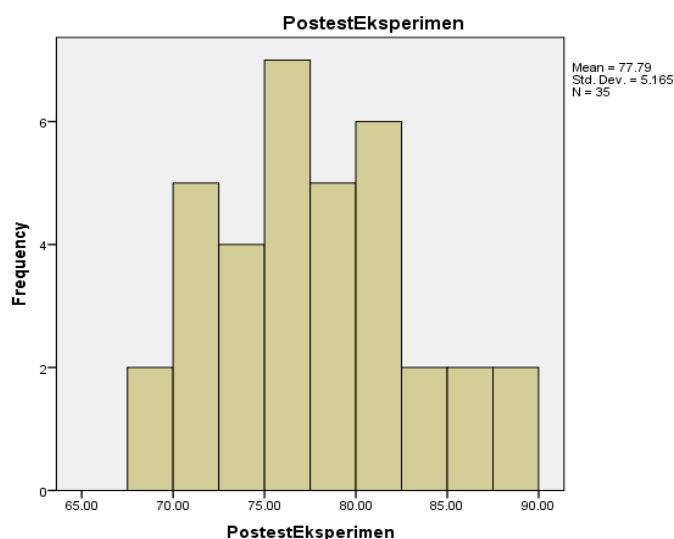
Hasil Statistik Deskriptif	Kelas Ekspserimen	Kelas Kontrol
N valid	35	35
Missing	0	0
Mean	77.79	67.05
Median	77.33	68.00
Std Deviation	5.16	5.68
Variance	26.66	32.27
Minimum	68.00	54.70
Maximum	88.00	76.00

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai rerata *posttest* kelas eksperimen sebesar 77,79, media sebesar 77,33, dan standart deviasi 5,16. Nilai terendah yang diperoleh adalah 68,00 dan nilai tertinggi adalah 88,00. Sedangkan nilai rerata kelas kontrol adalah 67,05, median 68,00 dan standart deviasi 5,68. Nilai terendah yang diperoleh adalah 54,70 dan nilai tertinggi adalah 76,00.



Gambar 3. Posttest Kemampuan Literasi Geografi Peserta Didik Kelas Kontrol



Gambar 4. Posttest Kemampuan Literasi Geografi Peserta Didik Kelas Kontrol

Pada kedua histogram tersebut menunjukkan perbedaan kemampuan literasi geografi yang cukup signifikan pada kedua kelas. Rerata nilai lebih rendah pada kelas kontrol.

Uji Paired Sample T-test dan Nilai Posttest Kemampuan Literasi Geografi Kelas Eksperimen

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample T-test* Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Mean		T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
pretest	posttest				
53.067	77.790	-4.515	34.000	0.000	24.724

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai signifikansi $\alpha < 0.05$, yakni sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan literasi geografi peserta didik kelas eksperimen antara sebelum diberi perlakuan model *problem based learning* dan setelah diberi perlakuan model tersebut. Hal ini diperkuat rerata nilai *pretest* sebesar 53,07 dan rerata nilai *posttest* sebesar 77,79. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlakuan model

problem based learning berpengaruh terhadap kemampuan literasi geografi peserta didik.

Uji N-gain Tes Kemampuan Literasi Geografi Peserta Didik

Hasil uji N-gain ketercapaian nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan literasi geografi kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji N-gain Ketercapaian Nilai Pretest dan posttest
Kemampuan Literasi Geografi

	Nilai Rata-rata Pretest	Nilai rata-rata Posttest	Nilai Maksimum	Hasil N-gain	Interprestasi
Kelas eksperimen	53.07	77.79	88.00	0.71	Tinggi
Kelas Kontrol	53.10	67.05	76.00	0.61	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan hasil N-Gain di atas, diketahui bahwa peserta didik kelas eksperimen memiliki nilai N-Gain sebesar 0,71 dengan kategori tinggi Sedangkan peserta didik kelas kontrol memiliki N-gain sebesar 0,61 dengan kategori sedang. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* memiliki pengaruh dan efektivitas yang lebih baik daripada penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan literasi geografi peserta didik dalam materi kegiatan perdagangan antardaerah dan antarnegara.

Pembahasan

Problem Based Learning memiliki lima tahapan utama yaitu berorientasi masalah, berorientasi terorganisir, panduan investigasi, pengembangan dan presentasi pencapaian, pemecahan masalah analisis dan evaluasi. Sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* terlebih dahulu dilakukan tes awal (*pretest*), untuk mengetahui kemampuan literasi geografi peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, untuk mengetahui kemampuan literasi geografi peserta didik pada kedua kelas tersebut. Selanjutnya dilakukan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap kemampuan literasi geografi peserta didik. Tes dilakukan dengan menggunakan soal tes berbentuk uraian pada materi kegiatan perdagangan antar daerah dan antar negara. Hasil analisis statistic deskriptif data awal tes kemampuan literasi geografi peserta didik (*pretest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu jauh, dimana rerata *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 53,07 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 53,10. Sedangkan nilai rerata *posttest* kelas eksperimen sebesar 77,09 dan pada kelas kontrol sebesar 67,05.

Berdasarkan paparan tersebut, menunjukkan bahwa nilai rerata *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh. Nilai yang diperoleh pada saat *pretest* disebabkan peserta didik belum sepenuhnya memiliki pengetahuan mengenai materi kegiatan perdagangan antar daerah dan antar negara. Peserta didik dapat mengerjakan beberapa soal namun jawabannya belum tepat. Ketika peserta didik sudah memperoleh materi yang diberikan oleh guru, kedua kelas tersebut sama-sama memiliki kenaikan nilai rata-rata pada *posttest*. Adapun yang membedakan adalah kenaikan nilai rerata pada saat *pretest* dan *posttest* berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana kelas eksperimen memiliki nilai rerata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Penelitian ini menunjukkan pada saat pengujian *uji-t* yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan literasi peserta didik sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan model *Discovery Learning* pada kelas kontrol diperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni menunjukkan hasil $-0,034 < 0,235$ dan nilai signifikansi $\alpha > 0,05$, yakni *sig (2-tailed)* sebesar $0,973 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka tidak ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas

kontrol sebelum diberikan perlakuan. Artinya, kedua kelas tersebut memiliki kemampuan literasi geografi yang sama.

Setelah diberikan perlakuan, di mana kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dan kelas kontrol diberikan pembelajaran model *Discovery Learning* diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni menunjukkan hasil $8,281 > 0,235$ dan memiliki nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, yakni sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$, maka ada perbedaan yang signifikan kemampuan literasi geografi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan. Artinya hasil nilai kemampuan literasi geografi peserta didik kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan model *Problem Based Learning* lebih baik daripada kelas kontrol yang menggunakan model *Discovery Learning*.

Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Sugiyarto (2020) yang menunjukkan *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan abad 21 dengan melibatkan komponen dari kemampuan literasi geografi peserta didik sehingga peserta didik mampu menggunakan pemahaman geografis dan penalaran geografi untuk membuat keputusan.

Adanya perbedaan hasil nilai tes akhir pada kemampuan literasi geografi peserta didik kelas eksperimen dengan kelas kontrol dikarenakan perbedaan perlakuan yang diberikan. Kelas eksperimen diberikan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menstimulus peserta didik dalam menggunakan pemahaman dan penalaran geografis dalam membuat suatu keputusan atau solusi dalam permasalahan-permasalahan yang disajikan. Peserta didik. Dalam kelas dengan model *Problem Based Learning* guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang heterogen dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan peserta didik. Sehingga dalam satu kelompok terdapat kemampuan peserta didik yang variatif.

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* diawali dengan memberikan stimulus dengan menyajikan artikel yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi terkait dengan materi kegiatan perdagangan antar daerah dan antar negara. Pada langkah kedua yakni berorientasi terorganisir, peserta didik mampu mengelompokkan rincian permasalahan yang ada dan dapat mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut. Langkah ketiga yakni panduan investigasi sebagai individu atau kelompok. Pada tahap ini peserta ini melakukan investigasi dengan menganalisis bagaimana cara memecahkan masalah dengan berdiskusi dengan kelompoknya. Langkah keempat yakni pengembangan dan presentasi pencapaian yaitu peserta didik bersama kelompoknya menjabarkan hasil diskusi pemecahan masalah melalui presentasi di depan kelas. Langkah yang terakhir yaitu melakukan pemecahan masalah analisis dan evaluasi dengan memberikan kesimpulan pemecahan masalah bersama guru.

Pada proses pembelajaran guru menjadi fasilitator untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan diskusi untuk pemecahan masalah dan pembelajaran *Problem Based Learning* menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivistik menurut Brunner (dalam Hasan dan Qaddafi, 2015) konstruktivistik menekankan bahwa individu harus secara aktif membangun pengetahuan dan keterampilannya. Salah satu prinsip psikologi pendidikan mengenai guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik harus aktif membangun pengetahuan dalam diri mereka sendiri.

Pandangan konstruktivisme tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* menempatkan peserta didik sebagai konstruktor aktif dari pengetahuan secara fleksibel. Pengetahuan dipelajari dalam konteks bermakna, bukan hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang disajikan. Sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep yang relevan tetapi juga memiliki pengalaman belajar

yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah (Suprijono, 2016)

Menurut Dikmenli (2013), peserta didik dapat memiliki kemampuan literasi geografi ketika mereka mampu mengubah pemahaman dan pengetahuan geografi menjadi suatu keterampilan karena literasi terdiri dari pemecahan masalah, penalaran, proses berpikir kritis, dan kreatif. Melalui model *Problem Based Learning* peserta didik dituntut bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata yang digunakan untuk mengikat rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dipelajari. Model pembelajaran *Problem Based Learning* didorong oleh tantangan dan masalah nyata. Permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik dapat dijadikan stimulus untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (Sumarmi, 2012).

Penerapan model *Problem Based Learning* memberikan peningkatan dalam proses pembelajaran peserta didik terutama dalam meningkatkan kemampuan literasi geografi. Peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan dalam materi kegiatan perdagangan antardaerah dan antarnegara. Peserta didik mampu menganalisis dan menemukan solusi yang terjadi dalam lingkungan sekitar karena dalam proses pembelajaran model *Problem Based Learning* dapat menjadikan peserta didik semakin bersemangat dalam mengumpulkan informasi, menyelidiki masalah, dan mengatasi masalah lingkungan yang baik (Amin et al, 2020). Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* secara tidak langsung membiasakan peserta didik menggunakan pemahaman geografisnya dalam memecahkan sebuah masalah yang terkait dengan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis, peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning* memiliki kemampuan literasi geografi lebih baik dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Model *Problem Based Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran karena menuntut peserta didik bekerja secara kelompok dalam membuat penalaran dan analisis untuk menyelesaikan masalah terkait apa yang terjadi di lingkungan nyata. Model *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kemampuan literasi geografi terutama pada materi perdagangan antardaerah dan antarnegara. Sedangkan *discovery learning* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut diakibatkan pada peserta didik mengalami kebingungan ketika tidak disediakan sebuah kerangka kerja diawal seperti pada model *Problem Based Learning* yang mana guru menyajikan sebuah kerangka permasalahan yang akan dipecahkan oleh peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, S., et al. (2020). *Effect of Problem-Based Learning on Critical Thinking Skills and Environmental Attitude*. *Journal for the Education of Gifted. Young Scientists*, 8 (2), 743-755
- Bennet, M.W. 1997. *Development of Geographic Literacy in Student with Learning Disabilities* (Eric Document Number: ED 418034)
- Blake, Catrin. 2016. *Defining Geo Literacy: How Student Benefit From Geograpic Reasoning*. Concordia University Nebraska.
- Caesar, et al. (2016). *The Benefits of Adopting a Problem-Based Learning Approach on Student's Learning Developments in Secondary Geography Lessons*. *International Education Studies*: 9 (2).
- Caesar, M.I., et al. 2016. *The Benefits of Adopting a Problem-Based Learning Approach on Student's Learning Development in Secondary Geography Lessons*. *International Education Studies*, Vol 9, No 2. 2016
- Dikmenli, Yurdal. 2013. *Geographic Literacy Perception Scale (GLPS) Validity and Reliability Study*. *Mevlana International Journal of Education (MIJE)* Vol. 4 (1)

- Elbow S. Gary., Rutherford J. David & Shearer Christopher. 2011. *Geographic literacy in the United States: Challenges and Opportunities in the NCLB Era*. Washington DC: The National for Geographic Education
- Hasan & Qaddafi. 2015. Perbandingan Pendekatan Konstruktivisme antara Model Pembelajaran Konvensional dan Reception Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas X SMA Negeri 3 Takalar. *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol. 3 No. 2, September 2015.
- Hermanto, Fredy, dkk. 2017. Konservasi Literasi Bagi Anak di Lingkungan TPA Jatibarang Semarang. *Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN* Vol 2 No 2
- Kierski, Joseph. 2019. *Six Ways to Increase Geoliteracy*. *Education Winter Esri*.
- National Geographic Society (NGS). 2008. *Geography for Life: The National Geography Standards* (Washington, DC:Author)
- Orozco, J. A., & Yangco, R.T. (2016). *Problem-Based Learning: Effect on Critical Thinking Skills in Biology*. *Asian Journal of Biology Education*, 9, 3-10
- Ruhimat, Mamat. 2017. Peningkatan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Melalui Literasi Geografis. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017* Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 78-82
- Sugiyarto, 2020. Pengembangan Model Pembelajaran IPS SMP Berbasis Literasi Geografi untuk Peningkatan Keterampilan Abad 21. Universitas Pendidikan Indonesia
- Sumarmi. (2012). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media
- Suprijono, Agus. 2016. *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Torrens, P. M. (2001). "Where in the world? Exploring the factors driving place location knowledge among secondary level student in Dublin.: Ireland. *Journal of Geography* 100, 49-60
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi pada KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group